

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA

PERIODE 2010.1-2018.4

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Fadhli Wirawansyah

Nomor Mahasiswa : 14313202

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2020

Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Periode 2010.1 – 2018.4

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1 (S1)

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Fadhli Wirawansyah

Nomor Mahasiswa : 14313202

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS dan EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Penulis,



METERAI
TEMPEL
0584AMHF332030074
6000
ENAM RIBURUPIAH

Fadhli Wirawansyah

HALAMAN PENGESAHAN

Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Periode 2010.1 – 2018.4

Nama : Fadhli Wirawansyah

Nomor Mahasiswa : 14313202

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 19 Februari 2020

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing :



Sahabudin Sidiq, S.E., M.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2010.1 - 2018.4

Disusun Oleh : **FADHLI WIRAWANSYAH**

Nomor Mahasiswa : **14313202**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 12 Maret 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq Dr.,S.E., M.A.



Penguji : Ari Rudatin, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbi-l-'alamin, segala puji syukur serta shalawat tiada hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tiada hentinya memberikan *Rahmat* dan *Hidayat* kepada kita manusia yang mana telah menunjukan waktu yang tepat kepada saya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Karya ilmiah ini saya tulis sebagai bentuk abdi baktiku kepada Ayahanda tercinta Drs. Jamroni. M.Si, Ibunda tercinta Irma Nirwansyah, serta adik tersayang Ahmad Luthfi Wirawansyah. Kesabaran, kasih sayang, dan cinta mereka memberikan dukungan terbanyak dalam perjalanan akademis saya melalui do'a yang selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT di setiap sujud mereka.

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud pengabdian terakhirku kepada Keluarga Besar Ilmu Ekonomi yang memberikan banyak pelajaran dalam memperbaiki pribadi saya dan memberikan saya banyak pelajaran dalam akademisi hingga pedoman hidup untuk menjadi manusia yang lebih manusia, karena dalam menjalani hidup tidak semudah mendengar cerita dari orang-orang sukses.

MOTTO

“Siapapun, cepat atau lambat pasti akan mendapatkan masanya masing-masing untuk bersinar”.

(Gol D Roger)

“Jangan menghitung apa yang sudah hilang, tapi pikirkanlah apa yang masih kau miliki !”.

(Jinbei)

“Biarkan saja mereka tertawa ! Kalau kita tidak berjuang sampai akhir, kita tidak akan melihatnya walau ada di depan mata”.

(Marshal D Teach)

“Bisa melihat mimpi kita terwujud itu hal yang menyenangkan, tetapi bagiku bisa hidup sampai detik inipun aku sudah bersyukur“

(Portgas D Ace)

“Diilhami oleh sebuah ketinggian. Terima kasih Guru Besar kasih sayang”

(Jason Ranti)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2010.1 – 2018.4**”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Drs. Jamroni M.Si dan Ibunda Irma Nirwansyah. Kesabaran, do'a, nasehat mereka merupakan bentuk kasih nyata yang sangat besar selama masa hidup.
2. Adinda Ahmad Luthfi Wirawansyah satu-satunya saudara sedarah yang selalu memberikan *support* terbesar melalui do'a dan motivasinya yang menyemangati saya selama ini.

3. Keluarga besarku Cut Rawan yang selalu memberikan motivasi melalui nasihat baik mereka untuk membangun semangat saya untuk menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Sahabudin Sidiq, S.E., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Anjar malaikatnya mahasiswa IE, terima kasih pak selalu membantu saya dalam urusan akademik.
7. Untuk para sahabat, saudara seperjuangan, bahkan *sparring partner* dalam ideologi saya Imam Farash Badrani S.E., Muh. Shidqi Wafa S.E., Ichsan Alrusydi S.E., Bagas Dwi Wicaksono S.E., Muhammad Amin Fajri, Muhammad Adnan Pratama S.E., Resa Kurniadi Pinem S.E. Mereka yang selalu mengingatkan saya untuk bimbingan hingga menemani saya hingga penulisan ini diselesaikan.
8. Untuk Keluarga Besar “DEPALOSKA” Agung, Alip, Tume, Uun, Atak, Ponari, Biheng, Bogel. Terima kasih karena kalian selalu ada dimana rasa sedih, lelah, senang bahagia itu sedang mengunjungi tubuh ini.
9. Kepada bidadari “GANDONGERS” Riri Yuliani Melka S.E., dan Shofia Taharah S.E. yang selalu memarahi saya ketika saya lalai dalam proses penulisan skripsi ini.

10. Terima kasih banyak untuk Melvin Diana Qosim yang secara tidak langsung memberikan saya motivasi, semangat, dan nasihat yang membangun pribadi saya menjadi lebih baik.
11. Seluruh keluarga besar HMJIE. Karena kalian saya belajar banyak pengalaman dan ilmu yang saya tidak dapat di bangku perkuliahan.
12. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. IE SATU, IE KELUARGA, IE SATU KELUARGA.
13. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar kampus untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 16 Februari 2020
Penulis

Fadhli Wirawansyah

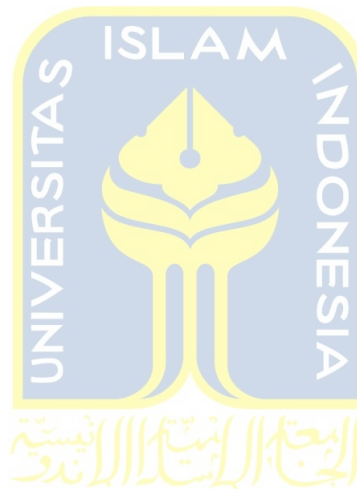
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian pustaka.....	15
2.2 Landasan Teori.....	21
2.2.1 Teori Keynes	21
2.2.2 Teori Inflasi.....	22
2.2.2.1 Penyebab Inflasi	23
2.2.2.2 Jenis Inflasi	24

2.2.3. Teori Suku Bunga.....	25
2.2.4 Teori Jumlah Uang Beredar (JUB)	26
2.2.4.1 Jumlah Uang Beredar (M1).....	27
2.2.5 Teori Nilai Tukar (Kurs)	28
2.2.6 Teori GDP (<i>Gross Domestic Bruto</i>).....	29
2.3 Hubungan Antara Variabel	30
2.3.1 Hubungan Antara Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi.....	30
2.3.2 Hubungan Anantara Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi.....	31
2.3.3 Hubungan Antara Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi	32
2.3.4 Hubungan Antara GDP Terhadap Tingkat Inflasi	33
2.4 Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis dan Pengumpulan data	35
3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	35
3.2.1 Variabel Dependen.....	35
1. Inflasi (Y).....	35
3.2.2 Variabel Independen	36
1 Suku Bunga (X1)	36
2 Nilai Tukar (X2).....	36
3. Jumlah Uang Beredar (M1) (X3)	37
4 <i>Gross Domestic Bruto</i> (X4)	37
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	37

3.4. Metode Analisis Yang Digunakan Dalam Penelitian.....	38
3.4.1 Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD).....	38
3.4.3 Transformasi Data Nonstasioner Menjadi Stasioner.....	41
3.4.2. Deteksi Stasioner : Uji Akar Unit.....	39
3.4.3 Transformasi Data Non Stasioner Menjadi Stasioner	41
3.4.4 Kointegrasi	41
3.4.4.1 Uji Johansen.....	42
3.4.5 <i>Error Cprrection Model</i> (ECM)	43
3.4.6 <i>Error Correction Terms</i> (ECT).....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Analisis Data Penelitian.....	45
4.2 Hasil Estimasi Dan Pembahasan.....	46
4.2.1 Metode Mackinon, Whitw, dan Davidson (MWD).....	46
4.2.2 <i>Unit Root Test</i>	49
4.2.3 Uji Kointegrasi.....	52
4.2.4 Estimasi Regresi ECM.....	53
4.2.4.1 Estimasi ECM Jangka Pendek	54
4.2.4.2 Estimasi ECM Jangka Panjang	57
4.2.5 Analisis Ekonomi.....	58
4.2.5.1 Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia	58
4.2.5.2 Analisa Pengaruh JUB Terhadap Inflasi Di Indonesia	60
4.2.5.3 Analisa Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia	61

4.2.5.4 Analisa Pengaru GDP Terhadap Inflasi Di Indonesia	62
BAB V Kesimpulan Dan Implikasi	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran dan Implikasi.....	67
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menghantui perekonomian negara yang mana stigmanya menebar banyak keresahan bagi masyarakat. Perkembangan inflasi yang terus meningkat memberikan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan nasional, regional namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara yang berkembang misalnya saja Indonesia dengan struktur perekonomian yang bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga pasar di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265).

Inflasi sebenarnya sudah terjadi selama berpuluh bahkan beratus tahun lalu. (Sukino, 2000) mengatakan bahwa semenjak perekonomian menerapkan standard *fiat*, dalam arti bahwa negara memberikan kewenangan perekonomian kepada Bank Sentral yang menerbitkan dan mengedarkan uang tersebut atas dasar kepercayaan, telah disadari bahwa jumlah uang yang berlebihan yang melebihi jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat maka akan menimbulkan masalah-masalah perekonomian yang mana beberapanya berupa kenaikan harga-harga agregat (menyeluruh) yang biasa dikenal sebagai inflasi. Pada hakikatnya inflasi sendiri memiliki sisi positif yaitu

semala dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus yang terjadi di Indonesia sendiri masalah inflasi sering kali berdampak negatif bagi masyarakat daripada dampak positifnya (Prasetyo, 2009). Inflasi ini pada dasarnya harus dihindari sebagaimana permasalahan ekonomi lainnya dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak inflasi sendiri cenderung menurunkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Salah satu dampak yang dirasakan dari adanya inflasi adalah merosotnya nilai uang yang secara riil dipegang masyarakat. Bank Indonesia menyatakan bahwa kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, yang mana pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak yang negatif bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat suatu negara.

Pengalaman krisis demi krisis yang menimpa ekonomi dunia dalam satu abad terakhir ini seharusnya telah menyadarkan kepada kita bahwa masalah inflasi telah berkembang menjadi persoalan yang semakin kompleks. Krisis ekonomi global yang terjadi pada kuartal kedua tahun 2008, memiliki potensi menjadi salah satu krisis terbesar dunia setelah The Great Depression yang terjadi di Amerika awal tahun 1930. Melihat kondisi perekonomian global sebelum terjadi krisis ekonomi global pada tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa krisis tersebut menjadi semakin meluas dan memberikan dampak yang besar disebabkan oleh adanya akumulasi dari beberapa

krisis dalam bidang ekonomi yang melanda duni pada jangka waktu beberapa tahun terakhir. Pertama adalah inflasi juga berkaitan kepada *purchasing power* atau bisa dikatakan sebagai daya beli masyarakat, sedangkan daya beli tersebut bergantung kepada upah riil. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus terpuruk sehingga standard hidup dari masyarakat tersebut dapat turun dan pada akhirnya menjadikan semua orang, terutama masyarakat dengan perekonomian menengah kebawah, bertambah miskin karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup akibat tidak dapat menjangkau harga yang cukup tinggi dari dampak inflasi tersebut.

Kedua, inflasi yang cenderung fluktuasi dapat membuat ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam membuat keputusan. Inflasi yang rendah dan stabil dapat memastikan untuk para pelaku ekonomi dan masyarakat. Sebaliknya, tinggi dan fluktuasinya inflasi dapat menyebabkan dan menyulitkan semua pelaku ekonomi mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, sehingga akan berdampak negatif terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Ketika nilai mata uang disuatu negara melemah atas negara lain (yang berpihak sebagai negara eksportir) maka yang biasanya akan sangat terlihat dampaknya ialah harga dari barang atau jasa impor.

Karena harga-harga atas barang atau jasa impor dipatok dengan mata uang negara asal (negara pengekspor), maka jika nilai mata uang negara tujuan (negara importir) jatuh harga barang atau jasa yang diekspor naik. Didalam penelitian Neny Erawati dan Liewelyin (2002), suku bunga merupakan faktor yang penting dalam perekonomian suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap “kesehatan” suatu perekonomian. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keinginan konsumen untuk membelanjakan ataupun menabungkan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat luas, tidak hanya pada sektor moneter, melainkan juga pada sektor riil, sektor ketenagakerjaan, bahkan sektor internasional.

Inflasi merupakan tingkat dari harga-harga umum barang dan jasa naik, dan mengakibatkan kekuatan membeli (purchasing power) turun (Investopedia : 2013). Sentral Bank mencoba menghentikan inflasi yang akut dan juga deflasi yang parah dalam usahanya untuk menjaga pergerakan harga yang berlebihan sekali menuju tingkat minimumnya. Menurut Friedman dan Baily (1995:18) inflasi adalah terjadinya kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. BI mendefinisikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Shostak (2002:1) mengatakan inflasi terjadinya lebih disebabkan oleh peningkatan umum di dalam jumlah uang beredar (money supply) bukan karena terjadinya

kenaikan harga umum barang dan jasa di pasar. Tamny (2010:1) mencari kejelasan arti sebenarnya inflasi. Dia mengatakan peraih Nobel Milton Friedman telah berjasa menggambarkan inflasi sebagai inflasi selalu dan terjadi di setiap tempat dan merupakan fenomena moneter. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada definisi inflasi Friedman dalam era 1970an dimana inflasi selalu menjadi gejala tumbangnya nilai mata uang pada ketika itu. Tamny juga menyatakan dengan merujuk kepada pernyataan Ben Bernanke bahwa inflasi merupakan fungsi dari terlalu banyaknya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Dwi Eko Waluyo menggolongkan jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya. Pertama, Inflasi ringan à $< 10\%$ /tahun, inflasi jenis ini biasanya dapat ditoleransi. Kedua, Inflasi sedang à $10-30\%$ /tahun, inflasi ini sudah mulai mendapat perhatian para pemerhati ekonomi. Ketiga, Inflasi berat à $30-100\%$ /tahun. Pada fase ke-3 ini, inflasi sudah sangat menyengsarakan rakyat. Keempat Hyper Inflasi à $>100\%$ /tahun. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan diantaranya adalah Theodores, Vecky, Henly (2014). Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demand pull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi (Santoso, 2010), (Sinambela, 2011), dan (Adrian dan Zulfahmi, 2012).

Nopirin (2000) mendefinisikan suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi money supply, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sector riil (Atmadja, 1999). Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi. Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (imported inflation) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika (Atmadja, 1999). Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional.

Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industry mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia (Saputra, 2013). Maka tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor inflasi kurs, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga terhadap Inflasi sesuai dengan teori *Cost Push Inflation*.

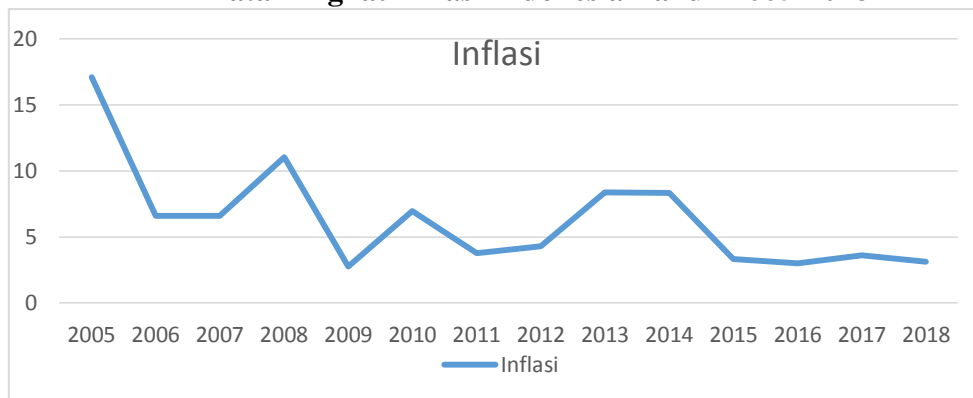
Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu Negara (Todaro, 2005). Menurut Sukirno (2000) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai *Gross Domestic Product* (GDP).

Pada teori *Demand Push Inflation*, sektor pemerintah Indonesia memiliki peranan besar dalam sejarah perekonomian. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi. Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instrument utama yaitu perpajakan dan pengeluaran. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen penting kebijakan fiskal diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mengoptimalkan peran tersebut dengan meningkatkan pengeluaran (*share* terhadap *Gross Domestic Product* (GDP)).

Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008). Penghitungan GDP mempertimbangkan produksi domestic tanpa memperhatikan kepemilikan factor produksi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi adalah sama dengan pertumbuhan GDP. GDP disajikan dalam dua konsep harga, yaitu harga berlaku dan harga konstan. Penghitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan konsep harga konstan (constant prices) dengan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga.

GDP dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri, 2008).

Grafik 1.1
Data Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2005-2018



Sumber : Statistik Indonesia 2019, BPS 2019

Pada grafik 1.1 Data Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2005-2018 dapat dilihat bahwa pergerakan inflasi di Indonesia dari tahun 2005 – 2018 secara menyeluruh dapat dikatakan semakin menurun secara fluktuatif, yaitu dimana pada tahun 2005 tingkat inflasi mencapai pada tingkat 17,11% dan diakhiri pada tahun 2018 dengan tingkat inflasi sebesar 3,13%. Selama tahun tersebut kenaikan inflasi dipengaruhi dari beberapa hal, seperti kenaikan harga komoditi impor, membengkaknya hutang luar negeri yang terjadi karena terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing negara lain, hingga upaya pemerintah dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

Pada tahun 2008, nilai inflasi di Indonesia masih dalam tingkat yang cukup tinggi yaitu pada titik 11,06% yang mana pada tahun tersebut Bank Indonesia memprediksi tingkat inflasi di Indonesia mencapai 12,5% yang dikarenakan adanya kenaikan harga BBM dan kenaikan harga pangan (Boediono, 2008). Kenaikan inflasi pada tahun 2008 ini tidak semata wayang menjurumuskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, akan tetapi pemerintah menyatakan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi yang terealisasi sebesar 6,3%, suku bunga Sertifikasi Bank Indonesia (SBI) 8%, dan nilai tukar rupiah lebih tinggi yaitu sebesar Rp 9.245 per dolar Amerika Serikat. Hal tersebut diikuti dengan adanya krisis ekonomi global yang disebabkan oleh terpuruknya perekonomian Amerika Serikat yang disebabkan karena adanya

dorongan untuk konsumsi (*priority to Consume*) yang mana menyebabkan daya beli salah satu negara adi daya tersebut menurun dan tingkat impor yang melemah.

Tabel 1.1
Laju perkembangan Inflasi, BI rate, Nilai Tukar, JUB(M1), GDP
Tahun 2010-2018

Tahun	Inflasi (%)	BI rate (%)	Nilai Tukar terhadap USD (Rp)	JUB (M1) (Milyar rupiah)	GDP (Milyar Rupiah)
2010	6,96	6.50	8.991,00	605.410,53	6.864.133,10
2011	3,79	6	9.068,00	722.991,17	7.287.635,30
2012	4,3	5.75	9.670,00	841.652,12	7.727.083,40
2013	8,38	7.50	12.189,00	887.081,01	8.156.497,80
2014	8,36	7.75	12.440,00	942.221,34	8.564.866,60
2015	3,35	7.50	13.795,00	1.055.285,07	8.982.517,10
2016	3,02	4.75	13.436,00	1.237.642,57	9.434.613,40
2017	3,61	4.25	13.548,00	1.390.806,95	9.912.703,60
2018	3,13	6	14.481,00	1.457.149,68	10.425.316,30

Sumber : Statistik Indonesia 2019, BPS 2019

Pada grafik sebelumnya dapat dilihat bahwa pergerakan inflasi setelah tahun 2009 mulai semakin stabil secara fluktuatif dengan tingkat tertinggi pada tahun 2013 yang dimana pada tabel 1.1 menyatakan tingkat inflasi mencapai 8,36% yang diikuti dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dinyatakan oleh BPS sebesar 5,72%,

hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi global sudah keluar dari zona krisis yang terjadi pada tahun 2008. Kendati demikian dengan bangkitnya ekonomi global ekspor di Indonesia menyumbang pertumbuhan yang signifikan yaitu pada tingkat 1,9% yang awalnya hanya diprediksi sebesar 1,6% yang diikuti dengan pertumbuhan sektor lainnya seperti pengangkutan, komunikasi, konstruksi, dan lain sebagainya (Suryamin, 2014).

Sesuai dengan pemaparan-pemaparan sebelumnya terkait dengan faktor yang mempengaruhi inflasi dan kondisi laju pergerakan inflasi di Indonesia, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2010.1 – 2018.4.

1.2. Rumusan masalah

- Bagaimana pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap inflasi di Indonesia?
- Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap inflasi di Indonesia?
- Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi di Indonesia?
- Bagaimana pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap inflasi di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap inflasi di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap inflasi di Indonesia

3. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi di Indonesia
4. Menganalisis pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap inflasi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan diharapkan penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak – pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi di Indonesia.

1.4.3 Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran maupun studi banding bagi mahasiswa maupun pihak yang melakukan penelitian yang sejenis.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan hubungan variabelnya, sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel – variabel pendukung.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Menjelaskan Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Berisikan kajian pustaka dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta teori-teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan beberapa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Berisikan jenis dan cara pengumpulan data yang dilakukan, definisi operasional variabel dan metode analisis yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Memaparkan pengujian atas data penelitian yang diperoleh dan analisis yang dilakukan serta pembahasan lebih lanjut hasil penelitian dan hasil analisis data.

Bab V. Kesimpulan dan Implikasi

Berisi tentang simpulan serta implikasi dari jawaban atas rumusan masalah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori yang menjadi kajian pustaka dan landasan teori penelitian ini dan konsep-konsep mengenai faktor yang mempengaruhi inflasi Indonesia Periode 2010.1-2018.4, uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

Fery (2006) dalam penelitiannya menggunakan metode OLS atau regresi linier berganda yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa suku bunga SBI menunjukkan tingkat signifikan. Suku Bunga SBI sensitif terhadap nilai tukar dengan menunjukkan perubahan Suku Bunga SBI akan meningkat jika Inflasi menurun, sedangkan untuk Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga SBI dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga SBI.

Endri (2008) dalam penelitiannya menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel-variabel BI rate, output gap, produktivitas, nilai tukar dan inflasi luar negeri terhadap tingkat inflasi dalam negeri..

Hasil penelitian menunjukkan variabel-variabel yang digunakan merupakan himpunan variabel yang berkointegrasi dan dapat menjelaskan hubungan kausalitas dari variabel yang sedang diuji, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selama periode nilai tukar mengambang, dalam jangka panjang instrument kebijakan moneter (SBI rate), *output gap* dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi Indonesia. Dalam jangka pendek, kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya. Dengan menggunakan *impulse response* dan *variance decomposition* juga menunjukkan bahwa suku bunga SBI, nilai tukar dan *output gap* mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Herlambang (2010) menyatakan dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis kebijakan moneter dilakukan oleh Bank Indonesia dan pengaruhnya sebagai uang penawaran, suku bunga dan nilai tukar SBI (IDR / USD) dari tingkat inflasi. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda berdasarkan hasil pengujian menunjukkan efek yang tersedia pada jumlah uang beredar, tingkat bunga SBI, dan nilai tukar (Rp / USD) pada tahun 2004 hingga 2009. Dengan menggunakan perangkat lunak *eviews 4.0* yang diperoleh dari Internet hasil penelitian mengikuti jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan suku bunga (SBI) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Eko (2014) dalam penelitiannya yang menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel BI Rate, GDP, JUB, Nilai Tukar, dan Hutang Luar Negeri terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel BI rate dan JUB dalam jangka pendek mempunyai pengaruh signifikan terhadap laju inflasi. Dalam jangka pendek variabel GDP, Nilai Tukar dan Hutang Luar Negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Sedangkan jangka panjang semua variabel (bi rate, jub, gdp, kurs, dan hutang luar negeri) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laju Inflasi di Indonesia.

Budi (2016) dalam penelitian ini menganalisis tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 2011.1 - 2016.1. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data kuartal yang terdiri dari Inflasi di Indonesia periode 2011.1 – 2016.1 dalam persen yang merupakan Variabel terikat (Dependen), sedangkan Variabel bebas (Independen) yang digunakan adalah Jumlah Uang Beredar, BI Rate, dan GDP di Indonesia periode 2011.1 – 2016.1. Semua data ini adalah data time series dan didapatkan di Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia pada periode 2011.1 – 2016.1. Metode analisis yang digunakan adalah OLS data time series dengan linier berganda. Pada penelitian ini menemukan hasil bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) dan BI Rate (suku bunga) berpengaruh signifikan positif terhadap Inflasi di Indonesia. Sedangkan pada variabel GDP berpengaruh signifikan negatif terhadap Inflasi di Indonesia.

Agung (2018) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi antara variabel-variabel yang terkait dengan penanaman modal asing di provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu tahun 2000-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model (ECM). Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa pada jangka panjang Libor dan Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah, sedangkan Inflasi dan Infrastruktur tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek inflasi, infrastruktur, dan Libor memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah, sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP) dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah.

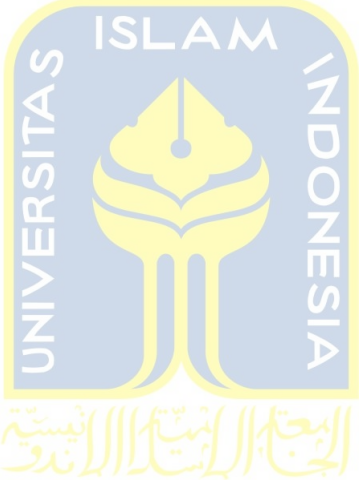
Perbedaan skripsi ini dengan skripsi terdahulu terletak pada dari yang digunakan, yaitu dengan *Error Correction Model* (ECM). Adapun variabel yang digunakan yaitu Suku Bunga Indonesia (x1), Nilai Tukar (x2), JUB (x3), dan GDP (x4) terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data pada periode terbaru yaitu data pada tahun 2010 – 2018 dengan pengambilan data sekunder dalam bentuk kuartal.

Tabel 2.1

Tabel Peneleitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
1.	Fery Magaline (2006) “Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi - Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Suku Bunga • Jumlah Uang Beredar - Metode : <ul style="list-style-type: none"> • OLS (<i>Ordinary Least Squares</i>) 	<p>Suku Bunga SBI berpengaruh positif yang dimana Suku Bunga SBI akan meningkat jika Inflasi menurun</p> <p>Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga SBI dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Suku Bunga SBI.</p>
2.	Endri (2008) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi luar negeri terhadap nilai inflasi dalam negeri - Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • SBI • Output gap • Nilai tukar • Produktivitas - Metode : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Error Correction Model</i> (ECM) 	<p>Dalam jangka panjang, instrument kebijakan moneter (SBI rate), <i>output gap</i> dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi Indonesia.</p> <p>Dalam jangka pendek, kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya.</p>
3.	Heru Herlambang (2010) “Analisi Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Inflasi”	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi - Variabel Independen <ul style="list-style-type: none"> • JUB • Suku bunga SBI • Nilai tukar - Metode : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Error Correction Model</i> (ECM) 	<p>Hasil penelitian mengikuti jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan suku bunga (SBI) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.</p>

No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
4.	Eko Wahyudi (2014) “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Indonesia”	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - BI rate - GDP - JUB - Nilai tukar - Hutang Luar Negeri terhadap inflasi di Indonesia <p><i>Error Correction Model (ECM)</i></p> 	<p>Hasil penelitian menunjukkan variabel BI rate dan JUB dalam jangka pendek mempunyai pengaruh signifikan terhadap laju inflasi, variabel GDP, Nilai Tukar dan Hutang Luar Negeri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.</p> <p>Sedangkan jangka panjang semua variabel (bi rate, jub, gdp, kurs, dan hutang luar negeri) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laju Inflasi di Indonesia.</p>
5.	Agung Budhi Trinuryanto (2016) “Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di indonesia Periode 2011.1 – 2016.1”	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi - Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah uang beredar (JUB) • BI Rate • Gross Domestic Products (GDP) - Metode <ul style="list-style-type: none"> • OLS (Ordinary Least Squares) 	<p>Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) dan BI Rate (suku bunga) berpengaruh signifikan positif terhadap Inflasi di Indonesia.</p> <p>Variabel GDP berpengaruh signifikan negatif terhadap Inflasi di Indonesia.</p>

No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
6	Agung Rinaldi Sulaksono (2018) “Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah Tahun 2000-2017”	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Dependen : • Penanaman modal asing - Variabel Independen : • Inflasi • Infrastruktur • Libotr • UMP - Metode : • <i>Error Correction Model</i> (ECM) 	<p>Pada jangka panjang Libor dan Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tsengah, sedangkan Inflasi dan Infrastruktur tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah dalam jangka panjang.</p> <p>Dalam jangka pendek inflasi, infrastruktur, dan Libor memliki hubungan yang signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah, sedangkan Upah Minimum Provinsi (UMP) dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah.</p>

2.3 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keynes (*Keynesian Theories*)

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agrigat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan outputjuga naik. Selanjutnya hubungan yang selanjutnya

secara hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun.

2.2.2 Teori Inflasi

Teori inflasi dibagi dalam tiga kelompok teori yang masing-masing menyoroiti aspekpek tertentu dari proses inflasi sebagai berikut :

- A. Teori Kuantitas Uang merupakan teori tertua mengenai inflasi. Teori ini menyoroiti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*).
- B. Teori Keynes. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri.
- C. Teori Strukturalis. Teori ini merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di Negara-negara Amerika Latin. Dasar pemikiran dari teori strukturalis adalah inflasi terjadi akibat adanya kendala struktural dalam perekonomian.

2.2.2.1. Penyebab Inflasi

Inflasi tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya penyebab, secara umum inflasi dapat terjadi karena adanya peningkatan permintaan dan biaya produksi. Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inflasi sebagai berikut :

A. Meningkatnya Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi disebabkan karena peningkatan permintaan untuk jenis barang/ jasa tertentu. Dalam hal ini, peningkatan permintaan jenis barang/ jasa tersebut terjadi secara agregat (agregat demand).

Hal ini terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- Meningkatnya belanja pemerintah
- Meningkatnya permintaan barang untuk diekspor
- Meningkatnya permintaan barang untuk swasta

B. Meningkatnya Biaya Produksi (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi yang terjadi karena meningkatnya biaya produksi. Adapun peningkatan biaya produksi disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan baku, misalnya:

- Harga bahan bakar naik
- Upah buruh naik

C. Tingginya Peredaran Uang

Inflasi yang terjadi karena uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibanding yang dibutuhkan. Ketika jumlah barang tetap sedangkan uang yang beredar meningkat dua kali lipat, maka bisa terjadi kenaikan harga-harga hingga 100%. Hal ini bisa terjadi ketika pemerintah menerapkan sistem anggaran defisit, dimana kekurangan anggaran tersebut diatasi dengan mencetak uang baru. Namun hal tersebut membuat jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin bertambah dan mengakibatkan inflas.

2.2.2.2. Jenis Inflasi

Jenis inflasi menurut asal dari inflasi dibagi menjadi (Boediono, 1995):

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena deficit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.

b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negaranegara yang perekonomiannya terbuka. Penularan inflasi ini dapat terjadi melalui kenaikan harga-harga baik itu impor maupun ekspor baik secara demand inflation maupun cost inflation.

2.2.3. Teori Suku Bunga

Pada dasarnya tingkat suku bunga adalah harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%). Dalam teori suku bunga Keynes, tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GDP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan investasi. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dalam jangka panjang, peningkatan produk nasional akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat. Apabila permintaan akan barang semakin meningkat, maka tingkat harga barang akan meningkat. Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus akan menyebabkan inflasi.

Dalam teori klasik, bahwa bunga merupakan harga kapital (price of capital), dimana apabila permintaan modal (uang) naik maka bunga akan naik pula. tingkat bunga mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi. Hubungan tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil dengan inflasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$i = r + \pi$$

Persamaan di atas merupakan persamaan Irving Fisher (Fisher equation). Dari persamaan tersebut ditunjukkan bahwa, tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan (Makiw. 2007) yaitu karena tingkat bunga riil berubah dan karena tingkat inflasi berubah. Menurut teori kuantitas, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen, selanjutnya dari persamaan Fisher dapat dinyatakan pula bahwa kenaikan 1 persen tingkat inflasi akan menaikkan suku bunga nominal sebesar 1 persen. Dari fakta ini jelas bahwa suku bunga dan inflasi mempunyai hubungan yang positif.

2.2.4. Teori Jumlah Uang Beredar (JUB)

Teori kuantitas uang merupakan teori yang mengemukakan adanya hubungan langsung antara perubahan jumlah uang yang beredar dengan perubahan harga barang. Hubungan tersebut dapat dikemukakan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah uang beredar ($MV=PT$). Secara teoretis, tingkat inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat akan meningkatkan daya beli masyarakat\ sehingga masyarakat cenderung akan menambah konsumsinya melalui belanja. Hal ini akan menyebabkan naiknya harga dikarenakan bertambahnya permintaan dari masyarakat, dan lama kelamaan hal inilah yang akan memicu terjadinya inflasi.

2.2.4.1. Jumlah Uang Beredar (M1)

Jumlah Uang Beredar (M1) Masyarakat mengenal uang sebagai uang tunai yang terdiri atas uang kertas dan uang giral dengan kata lain uang yang berada di tangan masyarakat dan siap dibelanjakan setiap saat, biasanya dalam jumlah uang terlalu besar. Uang tunai disebut uang kartal atau currency. Maka, uang kartal adalah uang kertas dengan uang logam yang beredar dimasyarakat yang dikeluarkan dan diedarkan oleh otoritas moneter. Pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya terbatas dengan menggunakan uang tunai. Dalam melakukan pembayaran dalam jumlah besar, masyarakat dapat menggunakan cek. Pembayaran menggunakan cek, harus memiliki rekening giro pada bank umum atau demand deposit. Rekening giro adalah rekening simpanan bank umum yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu – waktu. Dapat dikatakan bahwa rekening giro sama dengan uang tunai, tetapi tidak langsung dapat digunakan seperti uang tunai, yaitu penggunaan harus menulis terlebih dahulu sejumlah yang diinginkan pada cek. Uang yang berada pada rekening giro pada bank umum disebut dengan uang giral.

Simpanan uang tunai dalam bentuk tabungan atau saving deposit dan atau deposit berjangka atau time deposit pada bank. Penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu -waktu, penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai perjanjian seperti satu bulan atau tiga bulan. Sehingga, dalam melakukan pembayaran tidak

dapat dilakukan langsung seperti uang kartal dan uang giral, dimana harus menunggu rekening tabungan atau deposito berjangka jatuh tempo. Dengan demikian uang yang disimpan dalam rekening tabungan dan deposito berjangka disebut dengan uang kuasi. Bank Indonesia mendefinisikan uang atau uang beredar dalam arti sempit dan luas. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, uang beredar dibedakan dalam definisi :

- M1 merupakan uang beredar dalam arti sempit yang terdiri atau uang yang dapat digunakan langsung sebagai alat pembayaran. Terdiri atas uang kartal dan uang giral.
- M2 merupakan uang beredar dalam arti luas. Terdiri atas uang kartal, uang giral dan uang kuasi. Dengan kata lain M2 terdiri atas M1 ditambah uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka) Definisi uang pada tiap – tiap Negara berbeda – beda seperti Amerika Serikat yang menggunakan definisi uang M1, M2, dan M3. Sedangkan, Indonesia menggunakan definisi uang M1 dan M2

2.2.5. Nilai Tukar (KURS)

Menurut Hamdy (2008) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.

Kebijakan sistem kurs di Indonesia diawali sejak periode perjuangan kemerdekaan (1945–1956) yang dikelompokkan kedalam tiga macam system, yaitu sistem kurs tetap, kemudian diganti sistem kurs mengambang terkendali serta yang terakhir hingga sampai saat ini pemerintah menerapkan sistem kurs mengambang bebas.

Kurs sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasarsaham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang Asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari,2003).

2.2.6. Teori GDP (*Gross Domestic Bruto*)

Produk Domestik Bruto atau GDP merupakan pengukuran yang paling luas dari tota output barang dan jasa suatu negara dengan menggunakan faktor–faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk Negara tersebut/perusahaan Negara lain. (Sadono Sukirno:35). Ini merupakan jumlah nilai konsumsi (C), Investasi bruto (I), pembelanjaan pemerintah atas barang dan jasa (G), dan ekspor neto(X) yang dihasilkan didalam suatu Negara selama satu tahun tertentu. (Samuelson & Nordhaus:99). Dalam kaitannya dengan inflasi, menurut Teori Keynes inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini terjadi karena masyarakat ingin terus menambah pengeluarannya, sehingga meningkatkan permintaan

angregat. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat dan pada akhirnya akan menyebabkan inflasi. (Sukirno, 2006).

2.3. Hubungan antara variable

2.3.1. Hubungan Antara Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi

Inflasi dan suku bunga saling berkaitan, hal ini sering diungkapkan dalam teori ekonomi makro. Inflasi merujuk pada tingkat kenaikan harga barang dan jasa. Sementara suku bunga di Indonesia merujuk pada tingkat suku bunga yang diatur oleh Bank Indonesia, dikenal sebagai BI Rate atau suku bunga BI. Ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul adalah makin banyak orang meminjam uang. Akibatnya konsumsi bertambah karena uang beredar lebih banyak, ekonomi mulai tumbuh, dan efek lanjutannya adalah inflasi naik. Dampak sebaliknya juga berlaku, jika suku bunga tinggi, peminjam uang makin sedikit. Hasilnya lebih banyak orang menahan belanja, mereka memilih menabung. Yang terjadi tingkat konsumsi turun. Inflasi pun turun.

Kegiatan transaksi ekonomi lebih banyak di sektor keuangan ini dibandingkan dengan sektor riil. Selanjutnya diketahui pula bahwa, tingkat suku

bunga mempunyai hubungan positif terhadap inflasi yang diartikan dengan apabila nilai suku bunga naik maka tingkat inflasi juga akan naik. Adapun sebaliknya, ketika tingkat suku bunga itu rendah maka tingkat inflasi juga akan ikut menurun.

2.3.2. Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (money demand) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*).

Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang

menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$M \times V = P \times Y$$

Dimana P adalah tingkat harga (GDP deflator), Y adalah jumlah output (real GDP), M adalah jumlah uang beredar, $P \times Y$ adalah nominal GDP, dan V adalah velocity of money (perputaran uang). Persamaan ini disebut sebagai persamaan kuantitas (quantity equation). Velocity of money (perputaran uang) mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian Atau dapat dikatakan mengukur kecepatan perpindahan uang dari satu orang ke orang lainnya. Velocity of money dapat dihitung melalui pembagian antara GDP nominal dengan jumlah uang beredar.

2.3.3. Hubungan Antara Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi

Perubahan nilai tukar merupakan hal yang harus diperhatikan secara seksama. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui nilai mata uangnya. Apabila nilai mata uang suatu negara terdepresiasi maka akan cenderung melemahkan perekonomian suatu negara. Hal tersebut berkesinambungan terhadap inflasi, yang dimana inflasi sendiri dapat terjadi akibat dari pelemahan nilai tukar mata uang suatu negara. Apabila nilai tukar suatu negara terdepresiasi terhadap

nilai tukar negara lain maka secara parsial inflasi juga akan terjadi pada negara tersebut.

Negara-Negara yang cenderung memiliki konsumsi atau kegiatan impor akan berimbas besar apabila nilai tukar Negara tersebut terdepresiasi. Dengan tingginya nilai tukar dan kegiatan konsumsi impor yang tinggi akan meningkatkan harga pada pasar dan secara simultan barang yang lain pun akan terseret pada nilai pasar. Peningkatan harga secara agregat tersebut menyebabkan tingkat inflasi yang juga semakin tinggi.

2.3.4. Hubungan Antara GDP Terhadap Tingkat Inflasi

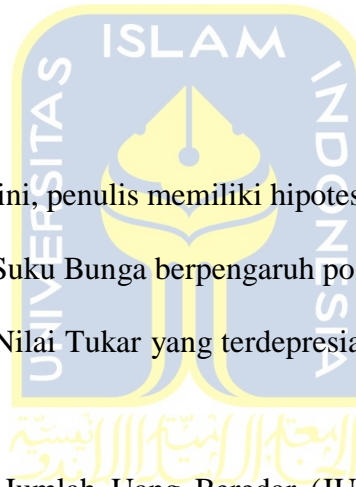
GDP hanya bergantung kepada satu variabel yaitu keuntungan dari kapital tersebut (*rate of return on capital*). Karena inflasi ini menurunkan jumlah keuntungan (*rate of return*), maka mengurangi akumulasi kapital (*capital accumulation*) dan akibatnya menurunkan GDP. Teori ini mengatakan bahwa GDP akan terus terjadi akibat dari jatuhnya keuntungan kapital tidak melebihi tingkat kritisnya dan individu akan terus berinvestasi dan menambah kapital akumulasi yang seterusnya menaikkan pertumbuhan ekonomi. Teori Pertumbuhan Endogen ini dikembangkan dengan menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kapital manusia (*human capital*) dan kapital fisik (*physical capital*).

Laju tingkat inflasi sendiri dipengaruhi oleh GDP secara positif, yang dimana semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka tingkat inflasi juga akan naik. Karena GDP berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka akan meningkatkan PDB dan konsumsi masyarakat yang diikuti dengan peningkatan laju inflasi.

2.4. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis memiliki hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Variabel Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Inflasi
2. Diduga Variabel Nilai Tukar yang terdepresiasi berpengaruh positif terhadap Inflasi.
3. Diduga Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) diduga berpengaruh positif terhadap Inflasi.
4. Diduga Variabel GDP berpengaruh positif terhadap Inflasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data

Di dalam penelitian tersebut menggunakan jenis data sekunder, yang dimaksud data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan data yang sudah ada oleh badan atau lembaga yang terkait dalam penelitian tersebut, misalnya kantor atau instansi tertentu mempublikasikan kepada masyarakat yang ingin menggunakan data pada kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini, sumber data didapatkan dari BPS, data BI, dan Kemendag. Data dalam penelitian ini adalah *time-series* yang berupa rentangan waktu dari tahun 2010-2018 pada variabel Suku Bunga (X1), KURS (Nilai Tukar) (X2), GDP (X3), Jumlah Uang Beredar (JUB) (X4), dan Inflasi Indonesia (Y).

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari Inflasi Indonesia sebagai variabel dependen. Variabel independennya yaitu Suku Bunga, KURS (Nilai Tukar), GDP, Jumlah Uang Beredar (JUB).

Definisi operasional dari setiap variabel-variabel yang akan diteliti ialah antara lain:

3.2.1 Variabel Dependen

1. Inflasi (Y)

Data pada tingkat inflasi yang digunakan adalah data tingkat pertumbuhan inflasi dalam periode kuartalan dari tahun 2010 - 2018 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia atau Badan Pusat Statistik dengan satuan persen (%). Kenaikan satu atau dua barang saja tidak dikatakan inflasi, sedangkan antonym dari inflasi sendiri disebut sebagai deflasi. Indikator yang sering digunakan mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen (IHK), perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Rumus menghitung Inflasi :

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

Keterangan :

- IHK_t : Indeks harga konsumen tahun t
- IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen sebelum tahun t

3.2.2 Variabel Independen

1. Suku Bunga (X1)

Nilai dari pinjaman yang dinyatakan sebagai sekian persen dari uang pokok pada tiap waktu yang disepakati. Debitur (peminjam) harus membayar kepada kreditur (pemberi pinjaman) sejumlah uang yang merupakan ukuran harga sumber daya dari pinjaman dan dinyatakan dalam persen (%).

2. Nilai Tukar (X2)

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Variabel ini merupakan nilai tukar rupiah terhadap dollar karena mekanisme penukaran valas tersebut. Variabel ini dinyatakan dengan satuan rupiah per dollar.

3. Jumlah Uang Beredar(M1) (X3)

Dalam artian sempit yaitu uang kartal dan uang giral (M1). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) yang diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi dari Kementerian Perdagangan berdasarkan perhitungan bulanan kemudian diolah menjadi kuartalan dan dalam bentuk satuan milyar rupiah.

4. Gross Domestic Product (X4)

Dalam penelitian ini digunakan sebagai proxy atas output nasional Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinyatakan dalam milyar rupiah. Adapun data pada variabel GDP ialah berdasarkan dari harga konstan dengan tahun dasar 2010. Harga konstan sendiri merupakan penggambaran dari nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dengan dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang dijadikan tahun dasar

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder, yang mana data tersebut berasal dari dokumentasi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat

Statistik (BPS) dan Kementrian Perdagangan (Kemendag). Adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Data inflasi di Indonesia Tahun 2010.1 – 2018.4
- 2) Data Suku Bunga di Indonesia Tahun 2010.1 – 2018.4
- 3) Data Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2010.1 – 2018.4
- 4) Data Jumlah Uang beredar Tahun 2010.1 – 2018.4
- 5) Data GDP di Indonesia Tahun 2010.1 – 2018.4

3.4 Metode Analisis Yang Digunakan Dalam Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang diuji dapat digunakan untuk memprediksi kedalaman jangkauan. Data yang digunakan adalah data *Time series*. Data *Time series* sering kali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau sering disebut regresi lanjung. Regresi lanjung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Data yang tidak stasioner ini sering kali menunjukka hubungan ketidakseimbangan jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadi hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Agus Widarjono 2013 : 305).

Apabila data *Time series* tidak stasioner maka model yang tepat digunakan adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*). Model ini digunakan untuk

melihat apakah model terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek, sehingga diperlukannya uji kointegrasi untuk melihat hubungan tersebut.

3.4.1. Uji Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Widarjono, Agus (2013) menyatakan terdapat dua jenis model yang sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi. Adapaun model tersebut adalah model linear dan log linear. Namun terdapat pertanyaan, bagaimana kita dapat mengetahui model regresi kita menunjukkan hubungan yang linear atau log linear dalam parameternya? Adapaun salah satu cara menentukan pemilihan model tersebut adalah dengan metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD).

Pada Uji MWD ini, dibentuk suatu asumsi dalam menentukan apakah model yang digunakan adalah model linear atau model log-linear, adapaun asumsi tersebut adalah:

H_0 : Variabel Dependen merupakan suatu bentuk fungsi linear dari variabel independen X (model linear)

H_a : variabel Dependen merupakan suatu bentuk fungsi log-linear dari variabel independen X (model log-linear)

Adapun cara penentuan apakah kita menolak H_0 atau tidak menolak H_0 , dapat ditentukan dari perbandingan signifikansi residual model linear dan model log-linear.

3.4.2. Deteksi Stasioner : Uji Akar Unit

Ada beberapa metode uji stasioner, yang pertama ada uji Dickey-Fuller (DF) dan yang kedua uji Philips-Perron (PP).

metode yang paling sering digunakan para ahli ekonometrika adalah uji akar unit Dickey-Fuller (DF), uji akar unit ini pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller.

Di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak, Dickey-Fuller menyarankan untuk melakukan regresi model-model berikut:

$$\Delta Y_t = \varphi Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \varphi Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \varphi Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

dimana t adalah variabel tren waktu

Uji akar unit dari Dickey-Fuller di persamaan (3.1)-(3.3) adalah model sederhana dan hanya bisa dilakukan jika data *Time series* hanya mengikuti pola AR(1). Akan tetapi dalam banyak kasus data *Time series* mengandung unsur AR yang lebih tinggi sehingga asumsi tidak adanya otokorelasi tidak terpenuhi. Dickey-Fuller kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur AR yang lebih tinggi dalam modelnya dan menambahkan kelambanan variabel diferensi di sisi kanan persamaan yang dikenal dengan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Adapun formulasi uji ADF sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.4)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.6)$$

dimana Y = variabel yang diamati: $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$ dan T = tren waktu

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya distribusi statistik Mackinnon. Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien γY_{t-1} pada persamaan (3.4)-(3.6). jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolut statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner (Agus Widarjono 2013 : 309).

3.4.3. Transformasi Data Nonstasioner Menjadi Stasioner

Dalam uji ADF maupun PP bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner, maka diperlukan langkah untuk membuat data menjadi stasioner melalui proses diferensi. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut uji derajat integrasi. Adapun formula uji derajat integrasi dari ADF sebagai berikut:

$$\Delta^2 Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.7)$$

$$\Delta^2 Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.8)$$

$$\Delta^2 Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_i \Delta Y_{t-i+1} + e_t \quad (3.9)$$

Sedangkan uji derajat integrasi dari PP sebagai berikut:

$$\Delta^2 Y_t = \gamma Y_{t-1} + e_t \quad (3.10)$$

$$\Delta^2 Y_t = \beta_1 + \gamma Y_{t-1} + e_t \quad (3.11)$$

$$\Delta^2 Y_t = \beta_1 + \beta_{2t} + \gamma Y_{t-1} + e_t \quad (3.12)$$

Seperti uji akar unit sebelumnya, prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara statistik ADF atau PP dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik Mackinnon (Agus Widarjono 2013 : 314).

3.4.4. Kointegrasi

Data *time series* yang tidak stasioner kemungkinan besar akan menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi jika koefisien determinasi cukup tinggi tapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak mempunyai makna. Hal ini terjadi karena hubungan keduanya yang merupakan data *time series* hanya menunjukkan trend saja. Jadi tingginya koefisien determinasi karena trend bukan karena hubungan antar keduanya (Agus Widarjono 2013:316). Apabila data *time series* tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensi yang sama maka data adalah terkointegrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji kointegrasi dapat dilakukan apabila data yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama.

Dengan adanya perkembangan teori kointegrasi ini maka telah dikembangkan beberapa metode uji kointegrasi, yaitu: (1) uji kointegrasi dari Engle-Granger (EG); (2) uji *cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW); (3) uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Dalam penelitian ini uji kointegrasi menggunakan uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen.

3.4.4.1. Uji Johansen

Alternatif uji kointegrasi yang sekarang banyak digunakan adalah uji kointegrasi yang dikembangkan oleh Johansen. Uji yang dikembangkan Johansen dapat

digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel (vektor). Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *likelihood ratio* (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya. Nilai kritis LR diperoleh dari tabel yang dikembangkan oleh Johansen dan Juselius. Nilai hitung LR dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$Q_t = -T \sum_{i=r+1}^k \log(1 - \lambda_i) \quad (3.13)$$

Untuk $r = 0, 1, \dots, k - 1$ dimana λ_i adalah nilai *eigenvalue* yang paling besar.

Johansen juga menyediakan uji statistik LR alternatif yang dikenal *maximum eigenvalue statistic*. *maximum eigenvalue statistic* dapat dihitung dari *trace statistic* sebagai berikut:

$$Q_{max} = -T (1 - \lambda_i) = Q_t - Q_{t+1} \quad (3.14)$$

3.4.5 Error Correction Model (ECM)

Error Correction Model (ECM) merupakan analisis data time series yang digunakan untuk variabel-variabel yang memiliki ketergantungan yang sering disebut dengan kointegrasi. Metode ECM digunakan menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan/hubungan ekonomi jangka panjang.

Uji ECM jangka pendek digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka pendek terhadap variabel dependen. Adapun estimasi hubungan variabel dependen dalam jangka pendek ialah sebagai berikut :

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{SBIRate} + \beta_2 \Delta \text{KURSRp} + \beta_3 \Delta \text{JUB} + \beta_4 \Delta \text{GDP} + \beta_5 \text{ECT} + u_t, \dots$$

Keterangan :

- ΔY adalah perubahan inflasi (persen)
- $\Delta \text{SBIRate}$ adalah perubahan suku bunga (persen)
- ΔKURSR adalah perubahan nilai tukar (rupiah)
- JUB adalah Perubahan jumlah uang beredar (ratus juta rupiah)
- ΔGDP adalah Perubahan *gross domestic product* (ratus juta rupiah)
- Δ (Delta) adalah *Difference*

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen. Dalam jangka panjang memiliki estimasi hubungan dari variabel dependen sebagai berikut, yang dimana ;

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SBIRate} + \alpha_2 \text{KURSRP} + \alpha_3 \text{JUB} + \alpha \text{GDP} + u_t, \dots$$

Keterangan :

- Y adalah Inflasi (persen)
- SBIRate adalah Suku Bunga (persen)
- KURSRp adalah Nilai tukar (Rupiah)
- JUB adalah Jumlah uang beredar (ratus juta rupiah)
- GDP adalah *Gross domestic product* (ratus juta rupiah)
- u_t adalah kesalahan keseimbangan (persen)

3.4.6. *Error Correction Terms* (ECT)

ECT Merupakan bagian elemen dalam pengujian analisis yang secara dinamis dari metode ECM. Nilai ECT dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel dependen bulan sebelumnya dikurangi variabel independen bulan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kriteria ECT, apabila nilai ECT harus positif dan signifikan maka model ECT ini dapat dikatakan sah atau datanya valid serta dapat menjabarkan variabel independennya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Perdagangan (Kemendag). Jenis data yang digunakan adalah data kuartal dari tahun 2010.1 – 2018.4. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Error Correction Model* (ECM). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu analisis berupa *E-Views 9*.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif

	Inflasi (%)	SBI Rate (%)	Kurs (Rp)	JUB (Rp juta)	GDP (Rp juta)	Valid N (listwise)
N	36	36	36	36	36	36
Minimum	-0,350000	4,250000	8597.000	494460.8	1642356.	
Maximum	2,460000	7,750000	14929.00	1457150.	2684186.	
Mean	0,429167	6,229167	11658.64	963865.1	2148760.	
Std. Dev	0,501303	1,069671	2131.999	284550.7	293372.6	

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah data secara menyeluruh (Valid N) yang digunakan pada variabel inflasi, SBI rate, Kurs, JUB, dan GDP sebanyak 36 data. Adapun variabel inflasi memiliki tingkat rata-rata sebesar 0,43%, dengan tingkat minimum sebesar -0,35% dan maximum sebesar 2,46%, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,5%. Variabel SBI rate memiliki presentase rata-rata sebesar 6,23%, dengan tingkat suku bunga minimal 4,25% dan maksimal 7,75% sedangkan

standar devisiasi sebesar 1,07%. Adapun pada variabel kurs memiliki nilai tukar rata-rata sebesar Rp11.658,-, dan memiliki harga minimum sebesar Rp8.597,- serta maximum pada harga Rp14.929,-, serta memiliki standar devisiasi sebesar Rp2.132,-. Pada variabel JUB memiliki nilai sebesar Rp963.865 juta dengan minimum peredaran uang sebesar Rp494.469,8 juta dan maximum sebesar Rp1.457.150 juta, sedangkan nilai standar devisiasi JUB sebesar Rp284.550,7 juta. Pada variabel GDP menunjukkan bahwa nilai rata-rata pendapatan nasional sebesar Rp2.148.760 juta dengan nilai minimum sebesar Rp1.642.356 juta dan maximum sebesar Rp2.684.186 juta, adapin standar devisiasi pada variabel GDP ialah sebesar Rp293.372,6 juta.

4.2 Hasil dan Pembahasan

Dalam sub bab ini akan dijelaskan bagaimana hasil dari penelitian dan analisis-analisis data-data yang telah diolah dengan aplikasi Eviews 9.5.

4.2.1. Metode Mackinon, Whitw, dan Davidson (MWD)

Dalam Uji ini digunakanlah asumsi sebagai berikut :

Ho : Variabel Dependen merupakan suatu bentuk fungsi linear dari variabel independen X (model linear).

Ha : Variabel Dependen merupakan suatu bentuk fungsi log-linear dari variabel independen X (model log-linear)

Tabel 4.2

Hasil Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: INFLASI
Method: Least Squares
Date: 11/19/19 Time: 21:19
Sample: 2010Q1 2018Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.631001	2.384070	1.103575	0.2786
SBIRATE	0.266190	0.150704	1.766305	0.0875
KURSRP	-0.000168	0.000167	-1.002122	0.3243
JUB	4.67E-06	2.50E-06	1.865478	0.0719
GDP	-2.98E-06	2.26E-06	-1.319971	0.1968
Z1	-0.212450	0.989673	-0.214667	0.8315
R-squared	0.138669	Mean dependent var		0.429167
Adjusted R-squared	-0.004886	S.D. dependent var		0.501303
S.E. of regression	0.502527	Akaike info criterion		1.612675
Sum squared resid	7.575989	Schwarz criterion		1.876595
Log likelihood	-23.02816	Hannan-Quinn criter.		1.704790
F-statistic	0.965962	Durbin-Watson stat		2.393488
Prob(F-statistic)	0.454190			

Sumber : Hasil olahan Eviews 9

Dari hasil olah data pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai Prob. pada Z1 sebesar 0.8315 yang dimana melebihi $\alpha=5\%$, yang berarti dapat disimpulkan bahwa nilai Prob. Gagal menolak H_0 yang dimana bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian adalah menggunakan model Linier.

Tabel 4.3**Hasil Uji MWD Model Log-Linier**

Dependent Variable: INFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 11/19/19 Time: 21:20
 Sample: 2010Q1 2018Q4
 Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.02915	42.95134	1.327762	0.1943
SBIRATE	0.195082	0.132221	1.475415	0.1505
LOG(KURSRP)	-1.285981	1.761851	-0.729904	0.4711
LOG(JUB)	4.140507	2.264198	1.828686	0.0774
LOG(GDP)	-6.999404	5.106021	-1.370814	0.1806
Z2	-0.595964	0.825403	-0.722028	0.4759
R-squared	0.127592	Mean dependent var		0.429167
Adjusted R-squared	-0.017809	S.D. dependent var		0.501303
S.E. of regression	0.505747	Akaike info criterion		1.625453
Sum squared resid	7.673416	Schwarz criterion		1.889373
Log likelihood	-23.25816	Hannan-Quinn criter.		1.717568
F-statistic	0.877517	Durbin-Watson stat		2.424830
Prob(F-statistic)	0.507968			

Sumber : Hasil olahan Eviews 9

Dari hasil olah data pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai Prob. pada Z2 sebesar 0.4759 yang dimana melebihi $\alpha=5\%$, yang berarti dapat disimpulkan bahwa nilai Prob. Gagal menolak H_0 yang dimana bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian adalah menggunakan model Log-Linier.

Daru uji di atas dapat disimpulkan bahwa uji MWD menghasilkan nilai Prob. yang masing-masing hasilnya gagal untuk menolak H_0 dari alpha 0,05 yang mana dari kedua model bisa digunakan sebagai alat penelitian. Adapun pilihan penulis ialah menggunakan model Log-Linier dengan alasan agar data dapat lebih terdistribusi

dengan baik dan lebih mendekati garis regresi yang mendekati bentuk garis regresi linier.

4.2.2. Deteksi Stasioneritas Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Berdasarkan hasil uji stasioneritas yang interpretasi nilainya adalah nilai absolut pada tabel 4.3 maka dapat disederhanakan beberapa penjelasan diantaranya:

1. Pada tingkat *level*;

Pada tingkat *level* di uji stasioneritas variabel dengan mencari nilai probabilitas untuk mengetahui apakah uji ECM selanjutnya dapat dilakukan.

Tabel 4.3
Hasil Uji Akar Unit (Tingkat *Level*)

Variabel	Nilai <i>ADF Test</i>	Nilai Kritis Mackinnon ($\alpha = 10\%$)	Keputusan
Inflasi	-0.574950	-1.610211	Tidak Stasioner
SBI Rate	-1.779754	-2.614300	Tidak Stasioner
Log(KursRp)	-0.603633	-2.612874	Tidak Stasioner
Log(JUB)	-1.245749	-2.625121	Tidak Stasioner
Log(GDP)	-0.201933	-2.619160	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olahan Eviews 9

- a. Variabel Inflasi pada tingkat derajat *level*, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (-0.574950) yang nilai tersebut melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (-1.610211) serta nilai probabilitas (0.4598) yang melebihi dari

alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 diterima yang artinya data tidak stasioner pada tingkat *level*.

- b. Variabel SBI *Rate* pada tingkat derajat *level*, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (1.779754) yang nilai tersebut tidak melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (2,614300) serta nilai probabilitas (0.3838) yang melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 tidak ditolak yang artinya data tidak stasioner pada tingkat *level*.
- c. Variabel log(KursRp) pada tingkat derajat *level*, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (0.603633) yang nilai tersebut tidak melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (2,612874) serta nilai probabilitas (0.8572) yang melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 tidak ditolak yang artinya data tidak stasioner pada tingkat *level*.
- d. Variabel log(JUB) pada tingkat derajat *level*, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (1.245749) yang nilai tersebut tidak melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (2,625121) serta nilai probabilitas (0.6399) yang melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 tidak ditolak yang artinya data tidak stasioner pada tingkat *level*.
- e. Variabel log(GDP) pada tingkat derajat *level*, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (0.201933) yang nilai tersebut tidak melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (2,619160) serta nilai probabilitas (0.9281) yang melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 tidak ditolak yang artinya data

2. Pada tingkat 1st *Difference*;

Setelah ditemukannya perbedaan hasil nilai stasioneritas pada tingkat *level* maka ditemukan adanya perbedaan nilai kritis dan variabel tidak stasioner pada tingkat tersebut, maka untuk memenuhi uji statistik perlu dilakukan uji stasioner pada tingkat *first difference*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Akar Unit (Tingkat 1st *Difference*)

Variabel	Nilai <i>ADF Test</i>	Nilai Kritis Mackinnon ($\alpha = 10\%$)	Keputusan
D(Inflasi)	-5.592434	-1.610211	Stasioner
D(SBI <i>Rate</i>)	-4.041590	-1.610907	Stasioner
D(Log(KursRp))	-4.927807	-1.610907	Stasioner
D(Log(JUB))	-2.343575	-1.610747	Stasioner
D(Log(GDP))	-18.63798	-2.617434	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

- a. Variabel D(Inflasi) pada tingkat derajat 1st *difference*, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (-5.592434) yang nilai tersebut melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (-1.610211) serta nilai probabilitas (0.0000) yang tidak melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan Ho ditolak yang artinya data stasioner pada tingkat 1st *difference*.
- b. Variabel D(SBI *Rate*) pada tingkat derajat 1st *difference*, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (-4.041590) yang nilai tersebut melebihi nilai absolut

kritikal DF pada alfa 10% (-1.610907) serta nilai probabilitas (0.0002) yang tidak melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya data stasioner pada tingkat I^{st} difference.

- c. Variabel $D(\log(\text{KursRp}))$ pada tingkat derajat I^{st} difference, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (-4.927807) yang nilai tersebut melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (-1.610907) serta nilai probabilitas (0.0000) yang tidak melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya data stasioner pada tingkat I^{st} difference.
- d. Variabel $D(\log(\text{JUB}))$ pada tingkat derajat I^{st} difference, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (-2.343575) yang nilai tersebut tidak melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (-1.610747) serta nilai probabilitas (0.0206) yang tidak melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya data stasioner pada tingkat I^{st} difference.
- e. Variabel $D(\log(\text{GDP}))$ pada tingkat derajat I^{st} difference, diperoleh hasil nilai absolut uji statistik DF (-18.63798) yang nilai tersebut tidak melebihi nilai absolut kiritikal DF pada alfa 10% (2.617434) serta nilai probabilitas (0.0001) yang tidak melebihi dari alfa 10% (0,1), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak yang artinya data stasioner pada tingkat I^{st} difference.

4.2.3 Uji Kointegrasi

Pada kointegrasi Johansen mendasarkan pada kemungkinan maksimum (maximum likelihood) yang memberikan statistik eigen value dan trace untuk menentukan jumlah vektor keintegrasu. Berikut teruji dalam outup berikut ;

Tabel 4.5
Johansen cointegration test

Date: 01/13/20 Time: 17:29
 Sample (adjusted): 2010Q3 2018Q4
 Included observations: 34 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: INFLASI SBIRATE LOG(GDP) LOG(KURSRP) LOG(JUB)
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.706665	92.92303	69.81889	0.0003
At most 1 *	0.529617	51.22402	47.85613	0.0233
At most 2	0.344956	25.58097	29.79707	0.1417
At most 3	0.197279	11.19718	15.49471	0.1997
At most 4	0.103791	3.725761	3.841466	0.0536

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Tabel diatas menyatakan bahwa Model terdapat kointegrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model stasioner pada tingkat yang sama dan terdapat kointegrasi, maka dari hasil tersebut uji regresi ECM dapat dilanjutkan.

4.2.4. Estimasi Regresi Error Correction Model (ECM)

Setelah melakukan berbagai tahapan yang telah diuji ke tahap-tahap berikut, lalu telah sampailah ke tahap metode ECM. Berikut ada model estimasi jangka panjang dan jangka pendek yang telah dijabarkan persamaannya pada bab III. Berikut analisis hasil regresinya:

4.2.4.1. Estimasi Regresi ECM Jangka Pendek

Tabel 4.6
Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefesien	T-statistik	Prob.
C	0.004051	0.039018	0.9691
D(SBIRATE)	0.196040	0.968921	0.3406
D(LOGKURSRP)	-3.887062	-1.631013	0.1137
D(LOGJUB)	5.583063	3.180658	0.0035
D(LOGGDP)	-7.767049	-2.273566	0.0306
ECT(-1)	-1.119793	-6.002366	0.0000
R-squared			0.731307
Prob(F-statistic)			0.000000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 dapat dilihat dan diamati bahwa nilai koefisien ECT sebesar -1.119793 , apabila dilihat dari taraf signifikansinya, hasil regresi ECT dari nilai prob ECT sebesar 0.0000 yang dapat diartikan bahwa variabel ini bisa dikatakan signifikan dalam taraf signifikansi $\alpha=10\%$, $\alpha=5\%$, dan $\alpha=1\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternyata model regresi ECM tersebut adalah cocok dan tepat dalam penelitian ini. Oleh karenanya pengujian regresi ECM dapat dikatakan sah ataupun valid.

Berdasarkan tabel jangka pendek di atas, diketahui bahwa nilai prob (F-statistic) atau dikenal dengan nama uji F sebesar 0.000000 bisa diartikan bahwa nilai f statistic berada dibawah dibandingkan nilai $\alpha = 10\%$, dan secara statistic dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SBI Rate, nilai tukar, JUB, GDP berpengaruh terhadap inflasi secara bersama – sama.

Pada uji t variabel D (SBI rate) menunjukkan t-statistiknya yang positif sebesar 0.968921 yang dimana harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ dan $df = 31$ sebesar 1.69552, sehingga t-hitung lebih kecil daripada nilai t-tabel nya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek variabel SBI rate tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0.3406, yang dimana pada variabel SBI rate menerima H_0 dari $\alpha = 10\%$.

Pada uji t variabel D (LOG kurs) menunjukkan t-statistiknya berhubungan negatif dengan nilai -1.631013 yang dimana harus mencari t kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ dan $df = 30$ sebesar 1.69726, sehingga t hitung lebih kecil dari pada t-tabel nya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek variabel kurs tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0.1137, yang dimana pada variabel kurs menerima H_0 dari $\alpha = 10\%$.

Pada uji t variabel D (LOG JUB) menunjukkan t-statistiknya berhubungan positif dengan nilai 3.180658 yang dimana harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ dan $df=30$ sebesar 1.69726, sehingga t-hitung lebih besar dari pada t-tabelnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek

variabel JUB signifikan dengan nilai probabilitas 0.0035, yang dimana pada variabel JUB menolak H_0 pada tingkat $\alpha = 10\%$ dan memiliki hubungan yang positif dengan nilai koefisiensi sebesar 5.583063 yang dimana ketika variabel JUB naik sebesar 1% maka inflasi akan naik sebesar 5.58% apabila variabel lain dianggap konstan.

Pada uji t variabel D (LOG GDP) menunjukkan t-statistiknya berhubungan negatif dengan nilai -2.273566 yang dimana harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ dan $df=30$ sebesar 1.69726, sehingga t-hitung lebih besar dari pada t-tabelnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek variabel GDP signifikan dengan nilai probabilitas 0.0305, yang dimana pada variabel JUB menolak H_0 pada tingkat $\alpha = 10\%$ dan memiliki hubungan yang negatif dengan nilai koefisiensi sebesar -7.767049 yang dimana ketika variabel GDP naik sebesar 1% maka tingkat inflasi akan naik sebesar 7,76% apabila variabel lainnya dianggap konstan.

Hasil estimasi regresi jangka pendek dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100%. Nilai R^2 sebesar 0.731307 dikali 100% yang hasilnya sebesar 73,13% (dijelaskan pada SBI rate, kurs, JUB, dan GDP) sedangkan sisanya sebesar 26,87% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.4.2. Estimasi Regresi ECM Jangka Panjang

Tabel 4.6
Hasil Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisiensi	Prob
C	41.87718	0.2687
SBIRATE	0.153733	0.2032
LOG(KURSRP)	-1.057116	0.5432
LOG(JUB)	3.150052	0.0879
LOG(GDP)	-5.201222	0.2486

Sumber : Hasil Olahan Eviews 9

Dapat dilihat pada tabel 4.6 untuk estimasi regresi jangka panjang ini memberi tahu bahwa variabel yang signifikan ialah dari variabel JUB pada probabilitas yang kurang dari $\alpha = 10\%$ serta berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang.

Adapun interpretasi dari model regresi ECM jangka panjang ialah sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel SBI rate terhadap tingkat inflasi dilihat dari nilai probabilitas yang menunjukkan tidak adanya signifikansi secara statistik dan bersifat positif pada tingkat koefisiensi sebesar 0.153733 dan nilai probabilitas sebesar 0.2032 maka tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel SBI rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang.

2. Pengaruh variabel nilai tukar terhadap tingkat inflasi dilihat dari nilai probabilitas yang menunjukkan tidak adanya signifikansi secara statistik dan bersifat negatif pada tingkat koefisiensi sebesar -1.057116 dan nilai probabilitas sebesar 0.5432 maka tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang.
3. Pengaruh variabel JUB terhadap tingkat inflasi dilihat dari nilai probabilitas yang menunjukkan adanya signifikansi secara statistik dan bersifat positif pada tingkat koefisiensi sebesar 3.150052 dan nilai probabilitas sebesar 0.0879 maka signifikan pada $\alpha = 10\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel JUB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang. Apabila tingkat inflasi pada jangka panjang naik sebesar 1% maka variabel JUB akan naik sebesar 3,15%.
4. Pengaruh variabel GDP terhadap tingkat inflasi dilihat dari nilai probabilitas yang menunjukkan tidak adanya signifikansi secara statistik dan bersifat negatif pada tingkat koefisiensi sebesar -5.201222 dan nilai probabilitas sebesar 0.2486 maka tidak signifikan pada $\alpha = 10\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel GDP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang.

4.2.5. Analisis Ekonomi

4.2.5.1. Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh dalam jangka panjang dan jangka pendek yang mana memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Perubahan tingkat suku bunga dinyatakan tidak signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek pada probabilitas 0.2032 dan 0.3406 dari $\alpha = 10\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara moneter kebijakan yang ditentukan oleh Bank Sentral untuk mengendalikan inflasi pada periode 2010.1 – 2018.4 melalui suku bunga kurang tepat.

Tingkat koefisiensi pada suku bunga menunjukkan hubungan yang positif dalam jangka panjang sebesar 0.153733 dan pada jangka pendek 0.196040 yang dimana hal tersebut sesuai dengan hipotesis peneliti dan hasil dari peneliti Fery Magaline (2009), yang memaparkan bahwa pada saat jumlah uang beredar yang beredar pada masyarakat meningkat maka akan ada kecenderungan inflasi, maka secara moneter Bank Sentral akan mengambil kebijakan untuk menaikkan suku bunga. Kenaikan ini akan mempengaruhi tingkat suku bunga tabungan dan kredit pada bank umum, saat BI rate naik, kenaikan ini akan direspon oleh kalangan perbankan dengan menaikkan tingkat suku bunga tabungan dan suku bunga kredit, naiknya suku bunga kredit akan mengurangi minat pada investasi sektor riil sehingga berdampak pada penurunan output.

Dengan asumsi bahwa permintaan konstan, penurunan output ini akan mengakibatkan inflasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat inflasi. Hal ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Syamsul (1998), yang menjelaskan bahwa penetapan bunga yang tinggi hanya akan mendorong inflasi menjadi lebih tinggi lagi

4.2.5.2. Analisa Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis dari peneliti yang dimana banyaknya JUB yang semakin tinggi maka akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi dan menyebabkan meningkatnya harga-harga barang dan jasa. Ketika harga meningkat dan jumlah uang beredar semakin meninggi, maka Bank Sentral perlu untuk menentukan kebijakan secara moneter untuk menurunkan/atau meredam tingkat jumlah uang beredar tersebut, salah satunya dengan menaikkan tingkat suku bunganya maka ada kecenderungan bahwa masyarakat akan menabung uangnya yang dimana hal tersebut dapat menurunkan tingkat dari jumlah uang beredar itu sendiri. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan mendorong peningkatan harga. Banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat dapat

memicu sifat konsumtif. Hasil temuan studi sejalan dengan temuan dari Agung Budhi Trinuryanto (2016) yang dimana menyatakan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan.

4.2.5.3. Analisa Pengaruh Nilai Tukar rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka panjang maupun pendek melalui analisis statistik pada tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2010.1 – 2018.4. Hal tersebut ditunjukkan pada jangka panjang nilai tukar memiliki koefisiensi sebesar -1.057116 dengan probabilitas sebesar 0.5432 dan pada jangka pendek ditunjukkan dengan koefisiensi sebesar -3.887062 dengan probabilitas sebesar 0.1137 , dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah nilai tukar tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi pada tahun tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pengaruh nilai tukar tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang ada. Penulis menduga hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang komponen impor sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar (US) mengalami depreciasi apabila produsen-produsen (pelaku ekonomi) yang menggunakan USD untuk membelikan bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/*cost*

untuk mengimbangi adanya biaya *cost* produsen tersebut akan menaikkan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi. Hasil dari analisis terkait hubungan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia sejalan dengan penelitian dari Heru Perlambang (2010) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

4.2.5.4. Analisa Pengaruh *Gross Domestic Product* Terhadap Inflasi di Indonesia.

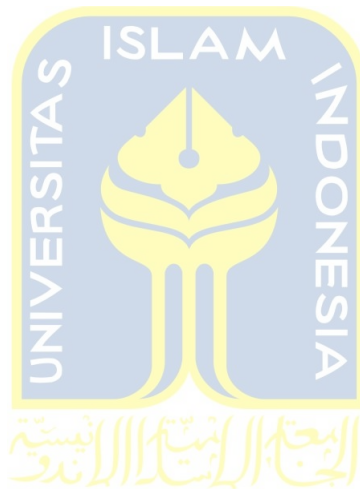
Dalam jangka pendek variabel GDP berpengaruh negatif dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0305 dalam tingkat $\alpha = 10\%$ H_0 ditolak. Dalam jangka pendek GDP memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan yang negatif sebesar -2.273566 dalam artian apabila GDP naik sebesar satu rupiah maka tingkat inflasi akan menurun sebesar -2,27% apabila variabel lain dianggap konstan atau tidak berubah. Hasil penelitian ini searah dengan hipotesis dan penelitian dari Eko Wahyudi (2014), bahwa adanya pengaruh negatif pertumbuhan produk domestik bruto terhadap tingkat inflasi oleh kenaikan output merupakan keberhasilan pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi dari sisi permintaan. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan aggregate supply yang berfungsi untuk mengimbangi kenaikan aggregate demand akibat

kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia semakin meningkatnya GDP pada setiap tahun selama penelitian. Dan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara GDP dengan laju inflasi dan adanya hasil negatif antara GDP dengan laju inflasi bisa di jelaskan melalui teori mekanisme harga yang di jelaskan oleh Budiono(1982). Ketika konsumen menghendaki atas baarang lebih banyak maka hal ini bisa dilihat dari adanya permintaan konsumen yang meningkat atas suatu barang yang diminta. Akibatnya harga barang tersebut akan naik. Sehingga peningkatan produksi akan terjadi, dan secara tidak langsung keadaan seperti ini akan menimbulkan produsen – produsen baru karena permintaan yang tinggi atas suatu barang bila keadaan ini terus terjadi maka akan mengakibatkan berlimpahnya jumlah barang yang diproduksi sehingga terjadi tingginya penawaran dari pada permintaan, hal ini akan mengakibatkan turunnya harga suatu barang dimana harga mencerminkan tingkat inflasi dan barang mencerminkan GDP.

Dalam jangka panjang variabel GDP berpengaruh negatif fan tidak signifikan terhadap variabel laju inflasi sebesar -5.201222, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan atas produk domestik bruto sebesar satu rupiah akan menurunkan tingkat laju inflasi di Indonesia sebesar -5.2% dengan asumsi variabel lain konstan atau tidak berubah. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2010), bahwa adanya pengaruh negatif pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap

tingkat inflasi, mengisyaratkan bahwa kenaikan tingkat output mampu meredam tingkat inflasi. Hal ini lebih dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang optimis mengharapkan tingkat inflasi dimasa yang akan datang akan menurun, teredamnya tingkat inflasi oleh kenaikan output merupakan keberhasilan pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi dari sisi permintaan. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan *aggregate supply* yang berfungsi untuk mengimbangi kenaikan *aggregate demand* akibat kenaikan pendapatan masyarakat Indonesia semakin meningkatnya GDP pada setiap tahun selama penelitian dan tidak adanya pengaruh yang tidak signifikan antara GDP dengan laju inflasi adanya hasil negatif antara GDP dengan laju inflasi, bisa dijelaskan melalui teori mekanisme harga yang dijelaskan oleh Budiono (1982), ketika konsumen menghendaki atas barang lebih banyak maka ini bisa dilihat dari adanya permintaan konsumen yang meningkat atas suatu barang yang diminta. Akibatnya harga barang tersebut akan naik. Sehingga peningkatan produksi akan terjadi, dan secara tidak langsung keadaan seperti ini juga akan menimbulkan produsen – produsen baru karena permintaan yang tinggi atas suatu barang bila keadaan ini terus terjadi maka akan mengakibatkan berlimpahnya jumlah barang yang diproduksi sehingga terjadi tingginya penawaran dari pada permintaan hal ini akan mengakibatkan turunnya

harga suatu barang dimana harga mencerminkan tingkat inflasi dan barang mencerminkan GDP (*gross domestic product*).



BAB V

Kesimpulan dan Implikasi

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan model regresi *Error Correction Model* (ECM) terkait “Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2010.1 – 2018.4” maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut ini ;

1. Variabel Suku Bunga dalam jangka panjang dan pendek memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan. Penulis menduga ketidak signifikanan ini terjadi karena tingkat suku bunga di Indonesia memiliki tingkat yang cukup rendah pada periode tertentu. Rendahnya tingkat suku bunga ini dapat menyebabkan banyaknya investor yang masuk dan menambah pendapatan nasional. Dengan bertambahnya pendapatan nasional dapat meredam inflasi (deflasi) yang dapat ditekan dengan menambahkan pengeluaran berupa subsidi untuk memangkas tingginya harga barang di pasar.
2. Setelah dilakukan uji pengolahan data, dapat dilihat bahwa variabel JUB memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2010.1 – 2018.4 dalam jangka panjang maupun jangka pendeknya. Hal tersebut didukung dengan teori yang menyatakan bahwa apabila JUB suatu negara itu meningkat maka tingkat inflasi negara tersebut juga akan naik.

3. Variabel Nilai Tukar memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap variabel inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal tersebut bisa terjadi karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang komponen impor sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar (US) mengalami devaluasi apabila produsen-produsen (pelaku ekonomi) yang menggunakan USD untuk membelikan bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/*cost* untuk mengimbangi adanya biaya *cost* produsen tersebut akan menaikkan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi.
4. Dalam jangka pendek variabel GDP memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2010.1 – 2018.4, akan tetapi dalam jangka panjang GDP tidak memiliki kontribusi terhadap inflasi dan memiliki hubungan yang negatif. Ketidak signifikanan tersebut terjadi karena di Indonesia ketimpangan pendapatan masyarakat belum dapat diiringi oleh pemerataan. Karena kurangnya pemberdayaan maka masih banyak masyarakat yang miskin, oleh sebab itu pengeluaran pemerintah masih tertuju kepada banyaknya pengeluaran pada tingkat subsidi yang meningkatkan konsumsi yang lebih dimana dengan banyaknya permintaan akan cenderung mengakibatkan inflasi (*Demand Pull Inflation*).

5.2. Saran dan Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan pembahasan maka penulis menyimpulkan implikasi dan memiliki saran atas penelitian yang sebagai berikut ;

- a. Suku bunga sebagai salah satu faktor yang dapat menekan laju pergerakan atau dapat mengakibatkan inflasi. Setelah dilakukan pengujian statistik dari tahun 2010.1 – 2018.4 maka variabel suku bunga memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap inflasi. Dengan hal tersebut maka pemerintah harus lebih tepat dalam menentukan kebijakan dalam penentuan tingkat suku bunga agar dapat menekan laju inflasi dan menaikkan pertumbuhan ekonomi Negara.
- b. Jumlah uang beredar merupakan jumlah uang keseluruhan yang berada di masyarakat dan beredar dalam perekonomian suatu negara. Dalam artian sempit M1 merupakan uang beredar pada masyarakat yang digunakan untuk transaksi (biasa dikenal dengan giro) yang dimana hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel JUB (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Oleh karenanya pemerintah melalui kebijakan Bank Sentral diharapkan dapat dapat lebih bijak kembali dalam menentukan ambang batas atas dan batas bawah untuk peredaran uang di masyarakat agar tingkat inflasi dapat stabil.

Di lain sisi Bank Sentral dapat lebih bijak kembali dalam mengambil keputusan pada kebijakan moneter kontraktif yaitu melalui kebijakan

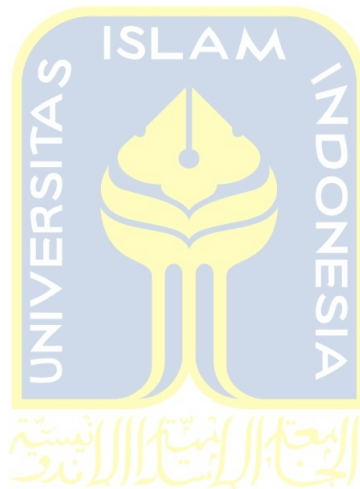
penetapan persediaan Kas untuk mengurangi uang yang beredar dengan jalan menetapkan persediaan uang yang beredar dan menetapkan persediaan uang kas pada Bank. Dengan mengurangi jumlah uang beredar maka inflasi dapat ditekan.

- c. Nilai tukar Indonesia terus terdepresiasi oleh nilai tukar negara asing. Langkah untuk menaikkan subu bunga yang bertujuan untuk menekan nilai tukar untuk saat ini kurang baik untuk terus dilakukan oleh pemerintah. Dengan tingginya tingkat depresiasi nilai tukar rupiah harapannya pemerintah dapat mengurangi beberapa proyek yang menggunakan komponen impor tinggi agar nilai defisit transaksi berjalan berkurang. Kegiatan impor tersebut menyebabkan harga barang pada pasar menjadi tinggi karena perbedaan dari nilai tukar yang digunakan.
- d. *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan total pendapatan nasional suatu negara yang bisa didapatkan dari sisi *output*, pendapatan, atau pengeluaran pemerintah. Dalam penelitian ini GDP sendiri memiliki hubungan negatif yang dimana semakin banyaknya pendapatan negara maka dapat menekan inflasi. Hal tersebut dapat diimplikasikan bahwa semakin tingginya GDP maka pemerintah dapat mengambil kebijakan fiskal dengan instrumen subsidi yang dimana dapat menekan tingkat inflasi.

Adapun kebijakan pemerintah secara fiskal lainnya juga dapat dilakukan dengan menaikkan tarif pajak yang dimana dengan kenaikan pajak tersebut

rumah tangga dan perusahaan akan mengurangi tingkat konsumsi sehingga dapat mengurangi permintaan barang dan jasa yang akan menyebabkan harga turun.

Lain daripada itu pemerintah harus menghemat pengeluaran pemerintah untuk mengendalikan inflasi. Dengan mengurangi pengeluaran pemerintah maka permintaan akan barang dan jasa akan berkurang yang dimana pada akhirnya dapat menurunkan harga dan menekan inflasi.



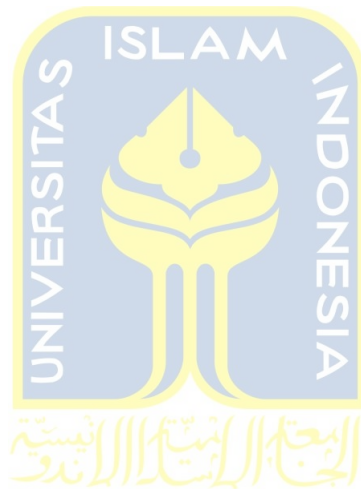
DAFTAR PUSTAKA

- Agung Budhi Trinuryanto, 2016. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2011.1 – 2016.1”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Agung Rinaldi Sulaksono, 2018. “Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing Di Jawa Tengah Tahun 2000-2017”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Aldrin, W.2010. “Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, dan tingkat Suku Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga Pada Bank Devisa di Indonesia” 2010. *Jurnal Ekonomi*. Universitas Gunadarma.
- Anton H. Gunawan, 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Idonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Atmadja. Syamsul. (1999). “Efektifitas Kebijakan Suku Bunga dalam Rangka Stabilisasi Rupiah di masa Krisis.” *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Edisi Desember. Bank Indonesia. Jakarta.
- Baasir F. 2003. KRITIK dan SOLUSI 2001 – 2003. PT Sinar Harapan. Jakarta.
- Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/perkembangan/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- , <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/data/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- Badan Pusat Statistik. “Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia”.<https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2019.html>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- Baily, Neil. M. dan Friedman, Philip. 1995. *Macroeconomics, Financial Markets, and the International Sector* (2nd Edition). New York
- Boediono,1982. *Ekonomi Mikro* (edisi kedua). BPFE-YOGYAKARTA
- , *Ekonomi Makro* (edisi keempat). BPFE-YOGYAKARTA

- Dwi Eko Waluyo, 2018. “Analisis Pengaruh Nilai Kurs (Rupiah) Terhadap Dollar (US) Tahun 2000 – 2017”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Endri. 2008. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.13 No.1 April 2008 Hal 1 -13. ABFI Institute PERBANAS. Jakarta.
- Fery, Magaline. 2009. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 1995-2004”. *Jurnal Economics*. Jakarta.
- Herlambang, T, Sugiarto, B dan Said. 2010. *Ekonomi Makro (Teori, Analisis, dan Kebijakan)*. PT. Gramedia. Jakarta
- Iwardono Sp, 1989. *Uang dan Bank*, Edisi Ke 3, BPFE UGM Yogyakarta.
- Mankiw . N. Gregory. 2003 *Pengantar Ekonomi Makro*. Terjemahan. Edisi 3. Penerbit Selemba Empat. Jakarta.
- *Pengantar Ekonomi*, Erlangga. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. “Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah ”. Indonesia. <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/exchange-rate>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- “Produk Domestik Bruto”. Indonesia. <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/gross-domestic-product>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.
- Neny Erawati, Richard Llewelyn.2002. “Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia”. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 4, No. 2, September 2002: 98 – 107
- Nugroho, Primawan. 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4”. *Jurnal Ekonomi*. Vol 04. No 01. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Nordhaus dan Samuelson. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Terjemahan. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Moneter*, Buku I dan II BPFE - UGM. Yogyakarta.

- Prasetyo, P.Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset. Yogyakarta
- Sagala, Robertfel.R. 2010. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Indonesia”. *Skripsi*. Dipublikasikan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Satria, Dias.2009. *Ekonomi, Uang Dan Bank*. Universitas Brawijaya Press. Malang
- Sukirno, Sadono. 2006.*Makro Ekonomi Modern Perkembangan pemikiran Ekonomi Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Suparmoko, M. 2003. *Ekonomi Publik*. Buku Edisi 1. Yogyakarta: Andi.
- Suryamin Wiguna. 2014. “Indikator-indikator Makro Ekonomi”. *Thesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Todaro, Michel, P. 1992. *Economic Development in the Third World* (4th Edition). Singapore: Longman
- Wahyudi, Eko. 2014. “Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (Bi Rate) Dan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2000.1-2013.4”. *Thesis*. Universitas Brawijaya.
- Widarjono, Agus, 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Zulfahmi. Adrian, Sutawijaya 2012. “Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia.” *Skripsi*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Zulverdi. D. 1998.“Penggunaan Suku Bunga Moneter sebagai sasaran Operasional Kebijakan moneter di Indonesia”, *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, Juli, Vol.1 25-58

LAMPIRAN



TAHUN	Inflasi	Suku Bunga (Persen)	Nilai Tukar (Rupiah)	JUB (Milyar)	GDP (Milyar)
2010.Q1	-0,14	6.50	Rp9.115	Rp494.461	Rp1.642.356
2010.Q2	0,97	6.50	Rp9.083	Rp545.405	Rp1.709.132
2010.Q3	0,44	6.50	Rp8.924	Rp549.941	Rp1.775.110
2010.Q4	0,92	6.50	Rp8.991	Rp605.411	Rp1.737.535
2011.Q1	-0,32	6.75	Rp8.709	Rp580.601	Rp1.748.731
2011.Q2	0,55	6.75	Rp8.597	Rp636.206	Rp1.816.268
2011.Q3	0,27	6.75	Rp8.823	Rp656.096	Rp1.881.850
2011.Q4	0,57	6	Rp9.068	Rp722.991	Rp1.840.786
2012.Q1	0,07	5.75	Rp9.180	Rp714.215	Rp1.855.580
2012.Q2	0,62	5.75	Rp9.480	Rp779.367	Rp1.929.019
2012.Q3	0,01	5.75	Rp9.588	Rp795.460	Rp1.993.632
2012.Q4	0,54	5.75	Rp9.670	Rp841.652	Rp1.948.852
2013.Q1	0,63	5.75	Rp9.719	Rp810.055	Rp1.958.396
2013.Q2	1,03	6	Rp9.929	Rp858.499	Rp2.036.817
2013.Q3	-0,35	7.25	Rp11.613	Rp867.715	Rp2.103.598
2013.Q4	0,55	7.50	Rp12.189	Rp887.081	Rp2.057.688
2014.Q1	0,08	7.50	Rp11.404	Rp853.502	Rp2.058.585
2014.Q2	0,43	7.50	Rp11.969	Rp945.718	Rp2.137.386
2014.Q3	0,27	7.50	Rp12.212	Rp949.168	Rp2.207.344
2014.Q4	2,46	7.75	Rp12.440	Rp942.221	Rp2.161.553
2015.Q1	0,17	7.50	Rp13.084	Rp957.580	Rp2.158.040
2015.Q2	0,54	7.50	Rp13.332	Rp1.039.518	Rp2.238.704
2015.Q3	-0,05	7.50	Rp14.657	Rp1.063.039	Rp2.312.844
2015.Q4	0,96	7.50	Rp13.795	Rp1.055.285	Rp2.272.929
2016.Q1	0,19	6.75	Rp13.276	Rp1.064.738	Rp2.264.721
2016.Q2	0,66	6.50	Rp13.180	Rp1.184.329	Rp2.355.445
2016.Q3	0,22	5	Rp12.998	Rp1.126.046	Rp2.429.261
2016.Q4	0,42	4.75	Rp13.436	Rp1.237.643	Rp2.385.187
2017.Q1	-0,02	4.75	Rp13.321	Rp1.215.857	Rp2.378.097
2017.Q2	0,69	4.75	Rp13.319	Rp1.341.851	Rp2.473.433
2017.Q3	0,13	4.25	Rp13.492	Rp1.304.374	Rp2.552.302
2017.Q4	0,71	4.25	Rp13.548	Rp1.390.807	Rp2.508.872
2018.Q1	0,2	4.25	Rp13.756	Rp1.361.135	Rp2.498.488
2018.Q2	0,59	5.25	Rp14.404	Rp1.452.354	Rp2.603.748
2018.Q3	-0,18	5.75	Rp14.929	Rp1.411.673	Rp2.684.186
2018.Q4	0,62	6	Rp14.481	Rp1.457.150	Rp2.638.894

1. Data Penelitian

2. Analisis Deskriptif

	INFLASI	SBIRATE	KURSRP	JUB	GDP
Mean	0.429167	6.229167	11658.64	963865.1	2148760.
Median	0.435000	6.500000	12200.50	943969.6	2147713.
Maximum	2.460000	7.750000	14929.00	1457150.	2684186.
Minimum	-0.350000	4.250000	8597.000	494460.8	1642356.
Std. Dev.	0.501303	1.069671	2131.999	284550.7	293372.6
Skewness	1.690995	-0.350246	-0.155454	0.189738	0.088240
Kurtosis	8.602414	2.054872	1.445078	1.967413	1.919743
Jarque-Bera	64.23736	2.075933	3.771670	1.815355	1.797152
Probability	0.000000	0.354174	0.151702	0.403460	0.407149
Sum	15.45000	224.2500	419711.0	34699144	77355367
Sum Sq. Dev.	8.795675	40.04688	1.59E+08	2.83E+12	3.01E+12
Observations	36	36	36	36	36

3. Uji Akar Unit Root pada Residual Tingkat Level

A. Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.574950	0.4598
Test critical values:		
1% level	-2.644302	
5% level	-1.952473	
10% level	-1.610211	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

C. SBI Rate

Null Hypothesis: SBIRATE has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.779754	0.3838
Test critical values: 1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

D. Log(KursRp)

Null Hypothesis: LOGKURSRP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.603633	0.8572
Test critical values: 1% level	-3.632900	
5% level	-2.948404	
10% level	-2.612874	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

E. Log(JUB)

Null Hypothesis: LOGJUB has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.245749	0.6399
Test critical values: 1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

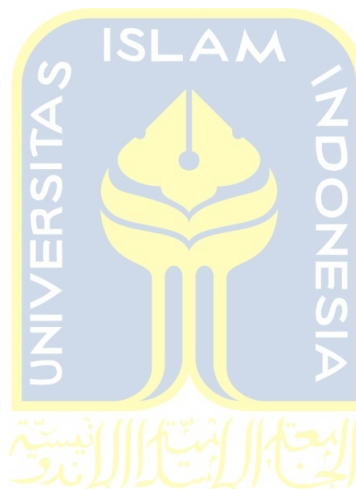
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

F. Log(GDP)

Null Hypothesis: LOGGDP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.201933	0.9281
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



4. Uji Akar Unit Root Residual pada Tingkat Level 1st Difference

A. D(Inflasi)

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.592434	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.644302	
5% level	-1.952473	
10% level	-1.610211	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

B. D(SBI Rate)

Null Hypothesis: D(SBIRATE) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.041590	0.0002
Test critical values: 1% level	-2.634731	
5% level	-1.951000	
10% level	-1.610907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

C. D(Log(KursRp))

Null Hypothesis: D(LOGKURSRP) has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.927807	0.0000
Test critical values: 1% level	-2.634731	
5% level	-1.951000	
10% level	-1.610907	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

D. D(Log(JUB))

Null Hypothesis: D(LOGJUB) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.343575	0.0206
Test critical values:		
1% level	-2.636901	
5% level	-1.951332	
10% level	-1.610747	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

E. D(Log(GDP))

Null Hypothesis: D(LOGGDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-18.63798	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Uji Kointegrasi

Date: 02/07/20 Time: 03:48

Sample (adjusted): 2010Q3 2018Q4

Included observations: 34 after adjustments

Trend assumption: Linear deterministic trend

Series: INFLASI SBIRATE LOGKURSRP LOGJUB LOGGDP

Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.706665	92.92303	69.81889	0.0003
At most 1 *	0.529617	51.22402	47.85613	0.0233
At most 2	0.344956	25.58097	29.79707	0.1417
At most 3	0.197279	11.19718	15.49471	0.1997
At most 4	0.103791	3.725761	3.841466	0.0536

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.706665	41.69901	33.87687	0.0048
At most 1	0.529617	25.64305	27.58434	0.0868
At most 2	0.344956	14.38379	21.13162	0.3344
At most 3	0.197279	7.471422	14.26460	0.4350
At most 4	0.103791	3.725761	3.841466	0.0536

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'S11*b=I):

INFLASI	SBIRATE	LOGKURSRP	LOGJUB	LOGGDP
-0.880063	-0.146688	-5.256028	-30.15173	72.19214
-3.157158	-0.586574	15.29425	3.134435	-31.58869
-2.022142	1.484830	-18.44602	0.261765	31.99374
0.453578	-0.344583	12.13744	-7.925164	6.280034
0.579320	0.602853	4.469014	0.049623	-8.120409

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(INFLASI)	0.058682	0.274183	0.173040	-0.062941	-0.033330
D(SBIRATE)	-0.041265	-0.017055	-0.130096	-0.063521	-0.100162
D(LOGKURSRP)	-0.013109	-0.019869	-0.002049	-0.009306	-0.002691
D(LOGJUB)	0.001840	-0.002881	-0.007697	-0.007893	0.004583
D(LOGGDP)	-0.015394	0.002735	-0.005473	-0.001480	0.000888

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 211.4328

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	SBIRATE	LOGKURSRP	LOGJUB	LOGGDP
1.000000	0.166679	5.972333	34.26089	-82.03068
	(0.24435)	(3.90671)	(4.39159)	(12.0200)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-0.051644
	(0.08652)
D(SBIRATE)	0.036316
	(0.06930)
D(LOGKURSRP)	0.011536
	(0.00619)

D(LOGJUB)	-0.001619			
	(0.00450)			
D(LOGGDP)	0.013548			
	(0.00250)			
<hr/>				
2 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood	224.2543		
<hr/>				
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)				
INFLASI	SBIRATE	LOGKURSRP	LOGJUB	LOGGDP
1.000000	0.000000	100.3031	341.7046	-884.6678
		(25.8471)	(45.1360)	(118.043)
0.000000	1.000000	-565.9424	-1844.524	4815.462
		(141.095)	(246.390)	(644.381)
<hr/>				
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)				
D(INFLASI)	-0.917284	-0.169437		
	(0.27187)	(0.05016)		
D(SBIRATE)	0.090161	0.016057		
	(0.25787)	(0.04757)		
D(LOGKURSRP)	0.074265	0.013577		
	(0.01937)	(0.00357)		
D(LOGJUB)	0.007478	0.001420		
	(0.01667)	(0.00308)		
D(LOGGDP)	0.004911	0.000654		
	(0.00915)	(0.00169)		
<hr/>				
3 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood	231.4462		
<hr/>				
Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)				
INFLASI	SBIRATE	LOGKURSRP	LOGJUB	LOGGDP
1.000000	0.000000	0.000000	5.956802	-12.80376
			(1.49769)	(3.37963)
0.000000	1.000000	0.000000	49.87252	-103.8742
			(7.32795)	(16.5360)
0.000000	0.000000	1.000000	3.347331	-8.692291
			(0.42056)	(0.94902)
<hr/>				
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)				
D(INFLASI)	-1.267196	0.087498	0.693092	
	(0.29258)	(0.12180)	(1.86373)	
D(SBIRATE)	0.353234	-0.177114	2.355803	
	(0.28726)	(0.11958)	(1.82980)	
D(LOGKURSRP)	0.078409	0.010534	-0.197172	
	(0.02271)	(0.00945)	(0.14464)	
D(LOGJUB)	0.023042	-0.010009	0.088245	
	(0.01874)	(0.00780)	(0.11938)	
D(LOGGDP)	0.015979	-0.007473	0.223710	
	(0.00996)	(0.00415)	(0.06345)	
<hr/>				

4 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 235.1819

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

INFLASI	SBIRATE	LOGKURSRP	LOGJUB	LOGGDP
1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	1.497597 (0.67050)
0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	15.86203 (5.04829)
0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-0.655867 (0.31677)
0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-2.400845 (0.09802)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI)	-1.295744 (0.29084)	0.109187 (0.12299)	-0.070855 (2.05278)	-0.365837 (2.35010)
D(SBIRATE)	0.324423 (0.28533)	-0.155225 (0.12066)	1.584817 (2.01392)	1.660108 (2.30561)
D(LOGKURSRP)	0.074188 (0.02178)	0.013741 (0.00921)	-0.310120 (0.15375)	0.406182 (0.17602)
D(LOGJUB)	0.019462 (0.01793)	-0.007289 (0.00758)	-0.007553 (0.12654)	-0.003961 (0.14486)
D(LOGGDP)	0.015308 (0.00997)	-0.006963 (0.00422)	0.205740 (0.07036)	0.483032 (0.08055)

6. Estimasi Regresi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INFLASI)

Method: Least Squares

Date: 01/29/20 Time: 10:32

Sample (adjusted): 2010Q2 2018Q4

Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004051	0.103830	0.039018	0.9691
D(SBIRATE)	0.196040	0.202329	0.968921	0.3406
D(LOGGDP)	-7.767049	3.416241	-2.273566	0.0306
D(LOGJUB)	5.583063	1.755317	3.180658	0.0035
D(LOGKURSRP)	-3.887062	2.383219	-1.631013	0.1137
ECT(-1)	-1.119793	0.186559	-6.002366	0.0000

R-squared	0.731307	Mean dependent var	0.021714
Adjusted R-squared	0.684980	S.D. dependent var	0.844224
S.E. of regression	0.473835	Akaike info criterion	1.498888
Sum squared resid	6.511059	Schwarz criterion	1.765519
Log likelihood	-20.23054	Hannan-Quinn criter.	1.590929
F-statistic	15.78594	Durbin-Watson stat	1.793386
Prob(F-statistic)	0.000000		

7. Estimasi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 11/19/19 Time: 21:15

Sample: 2010Q1 2018Q4

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.87718	37.18533	1.126175	0.2687
SBIRATE	0.153733	0.118252	1.300039	0.2032
LOG(KURSRP)	-1.057116	1.719670	-0.614720	0.5432
LOG(JUB)	3.150052	1.787383	1.762382	0.0879
LOG(GDP)	-5.201222	4.422923	-1.175969	0.2486
R-squared	0.112432	Mean dependent var		0.429167
Adjusted R-squared	-0.002093	S.D. dependent var		0.501303
S.E. of regression	0.501828	Akaike info criterion		1.587126
Sum squared resid	7.806760	Schwarz criterion		1.807059
Log likelihood	-23.56827	Hannan-Quinn criter.		1.663889
F-statistic	0.981725	Durbin-Watson stat		2.452686
Prob(F-statistic)	0.431821			

